TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i6.1715

KONSEP EKOSUFISME DALAM PERSPEKTIF SAYYED HOSSEIN NASR

Nendy Maulaya Anggriani[1], Hasyimsyah Nasution[2], Hotmatua Paralihan Harahap[3]
UIN Sumatera Utara-Medan
nendyanggriani@gmail.com ; hasyimsyahnasution@gmail.com

Abstract

Sayyed Hossein Nasr's deep reflections on God, nature and humans, his teachings on the environmental crisis facing modern humans today due to the lack of harmony between God, nature and humans should have a very bad impact on ecosystems. Given this, it is important to increase research on ecology because the lack of spiritual values in modern The environment will be impacted by society. This study uses library research methods with a qualitative approach. With an Islamic philosophy approach and studying primary and secondary sources in the form of books, journals and other related articles. Nasr's thoughts on ecological Sufism made a significant contribution to the ecological movement in the Islamic world. He helps articulate the Muslim vision of the environment and links it to Islamic spiritual concepts. This has encouraged many Muslims to care more about the environment and seek faith-based solutions.

Keywords *: Concept ; Ecosufism ; Nature*

Abstrak :: Refleksi mendalam Sayyed Hossein Nasr tentang Tuhan, alam, dan manusia serta ajarannya tentang krisis lingkungan hidup yang dihadapi manusia modern karena tidak adanya keselarasan antara Tuhan, alam, dan manusia seharusnya berdampak negatif pada ekosistem. Mengingat hal itu, maka penting untuk meningkatkan penelitian tentang ekosufisme karena kurangnya nilai-nilai spiritual dalam masyarakat modern akan berdampak pada lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Dengan pendekatan filsafat Islam dan dengan mempelajari sumber primer dan sekunder berupa buku, jurnal dan artikel terkait lainnya. Pemikiran Nasr tentang tasawuf ekologi memberikan kontribusi yang signifikan terhadap gerakan ekologi di dunia Islam. Dia membantu mengartikulasikan visi Muslim tentang lingkungan dan menghubungkannya dengan konsep spiritual Islam. Hal ini mendorong banyak umat Islam untuk lebih peduli terhadap lingkungan dan mencari solusi berbasis agama.

Kata Kunci : Konsep ; Ekosufisme ; Alam

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Dalam studi Islam, penelitian ekologi tidak begitu mendapat perhatian dalam penemuan pengetahuan. Kajian Islam cenderung hanya membahas permasalahan yang berkaitan dengan ibadah, sehingga konflik ekologi jarang diselesaikan dalam perspektif Islam. Dalam Al-Quran banyak dibahas persoalan tentang pelestarian lingkungan hidup, penghormatan terhadap alam, kesatuan alam dan zat suci, larangan segala bentuk kerusakan. (As'ad Taufiqurrahman dan Mawaddatul Ulfa, 2021)

Menurut Seyyed Hossein Nasr, dikutip Suwito, kosmologi tasawuf tradisional memungkinkan manusia menganggap alam sebagai sakral. Alam dianggap sebagai cara pandang ilmu "ilahi" yang menggunakan kejernihan mata hati (intuisi). Proses seperti ini memunculkan kesadaran bahwa alam adalah representasi Tuhan; alam mencerminkan Tuhan dalam bentuk ciptaan.

Sufisme Ekologis dapat berarti tasawuf ekologis, yaitu kesadaran spiritual yang diperoleh melalui penjelasan tentang bagaimana sistem eksistensial berinteraksi satu sama lain, terutama dalam konteks lingkungan. Lingkungan membantu orang berdzikir dan mencapai wushul di sisi Allah. Karena alam memberi kita kearifan, kita harus memanfaatkannya dengan hati-hati. Dalam konteks ekologi, merusak alam berarti menghancurkan diri sendiri dan generasi berikutnya. Merusak alam dalam tasawuf ekologis sama dengan menghancurkan kehidupan dan kendaraan ma'rifah.

Menurut Al-Quran, manusia bertanggung jawab terhadap lingkungan dan tunduk pada amanat Allah. Kewajiban Ini mencakup tanggung jawab dan kewajiban manusia terhadap Tuhan, sesamanya, dan alam. Ketika manusia pertama kali mengenal Tuhan (ma'rifat Mereka yang memiliki pengetahuan tentang Allah), mengenal dirinya sendiri (ma'rifat al-nafs), mengenal sesama manusia (ma'rifat al-nas), dan mengenal alam (ma'rifat al-kaun), memiliki kemampuan terbaik untuk melaksanakan tugas ini.

Menurut pemahaman Al-Kaun, pengelolaan alam didasarkan pada rahmat Tuhan daripada kekuatan manusia. Dalam (QS. Ibrahim Ayat 32) Yang Berbunyi :

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجَ بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلْفُلْكَ لِتَجْرِىَ فِى ٱلْبَحْرِ بِأَمْرِهِۦ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلْأَنْهَٰرَ

Artinya : *Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian menghasilkan berbagai buah-buahan dari air hujan itu. Dia juga telah menundukkan kapal*

bagimu supaya kapal itu berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia juga telah menundukkan sungai bagimu.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah adalah Pencipta langit dan bumi, menurunkan air dari langit dan dengan air sebanyak itu, Dia menghasilkan buah untuk memberi makan Anda. Dialah yang mengarahkan perahu-perahu itu untukmu agar kamu dapat mengarungi lautan sesuai Dia telah menundukkan sungai-sungai untukmu dengan perintah-Nya.

Dengan kata lain, ketika manusia mengembangkan dan mengelola alam, mereka selalu bergantung pada hukum-hukum yang terkandung dalam Sunnah Allah. Oleh karena itu, hubungan antara manusia dan alam dalam hal ini bukanlah hubungan penakluk dan yang ditaklukkan, atau antara Tuhan dan hamba-Nya; sebaliknya, hubungan antara mereka adalah hubungan setia dan tunduk kepada Allah SWT. (Abd. Aziz, 2014)

Pesan tasawuf Islam ditawarkan oleh Sayyed Hossein Nasr sebagai solusi untuk mengatasi krisis lingkungan. Nasr menyatakan bahwa kesadaran spiritual dapat menghasilkan kesadaran humanistik. Namun, dia tidak mampu menciptakan nilai-nilai moral dan estetika yang tinggi sebagaimana yang dihasilkan oleh penghayatan terhadap ketuhanan. Komaruddin Hidayat menyatakan bahwa semangat dan keindahan muncul dari kesadaran spiritual dan nonspiritual, tetapi hanya sebagian dan lokal. Selain itu, hal ini sering menipu diri sendiri dan orang lain juga. Kebaikan dan keindahan tidak dapat dicapai tanpa seseorang membuka mata dan selalu maju secara spiritual. Meskipun seseorang hidup dalam dimensi ruang dan waktu, dan bekerja sesuai dengan keahlian mereka.

Dengan menguasai prinsip ilmu pengetahuan dan teknologi, seseorang dapat memahami rahasia sifat alam sehingga mampu mengelolanya, sedangkan mata hatinya melihat bahwa alam yang dikelolanya adalah sesama makhluk Tuhan yang menyinggung Penciptanya sebagai Rahman dan Rahim. meskipun tasawuf dianggap sebagai agama yang dapat digunakan sebagai dasar moral. Nasr tidak menjelaskan prinsip-prinsip tasawuf apa yang dia percaya dapat membantu mengatasi pencemaran dan krisis lingkungan. (Amat Zuhri dan Mbah Munawar, 2010)

Tasawuf ekologis adalah konsep sufi baru yang dibangun dengan menggabungkan kesadaran lingkungan hidup dan ketakwaan dengan dua prinsip utama. Pertama, kesadaran lingkungan hidup merupakan bagian penting dari kesadaran spiritual, yaitu mencintai alam semesta adalah bagian dari cinta kepada Tuhan, dan mencintai apa yang menjadi milik Tuhan adalah bagian dari cinta kepada Tuhan. Prinsip kedua adalah bahwa dengan tujuan mencapai

keselarasan universal dan keselarasan antara perilaku suf dan alam semesta secara keseluruhan, tasawuf ekologi Selanjutnya, saling mencintai antara manusia dan Tuhan, serta antara manusia dan alam semesta, muncul dalam keadaan seperti ini. Sufisme Ekologis Etis berpendapat bahwa tindakan manusia harus sesuai dengan Tuhan dan alam. (Ridhatullah Assya'bani dan Ahmad Syadzali, 2014)

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pemahaman Sayyed Hossein Nasr tentang tasawuf ekologis dan bagaimana mengembalikan nilai-nilai spiritual kepada manusia untuk mencegah krisis lingkungan terulang. Keharmonisan antara manusia dengan Tuhannya dan antara manusia dengan alam diperlukan untuk menyelesaikan masalah ini. Oleh karena itu, konsep Sufisme Ekologis Sayyed Hossein Nasr dapat digunakan untuk mengatasi krisis lingkungan yang dihadapi manusia saat ini.

METODE

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian rumusan masalah, penelitian ini akan membahas tentang konsep ecoism dari sudut pandang Sayyed Hossein Nasr, baik dari sudut pandang Sayyed Hossein Nasr maupun analisis penulis. Oleh karena itu, jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Dengan pendekatan filosofis Islam, menurut Dabbs dan Berg, pendekatan kualitatif dimaknai untuk menunjukkan bahwa niat kualitatif sangat penting bagi hakikat mendasar dari sesuatu. Di sisi lain, kuantitas pada dasarnya adalah kuantitas sesuatu. Kualitas mengacu pada apa, bagaimana, kapan dan di mana sesuatu itu bersifat alami. Sedangkan penelitian kualitatif berkaitan dengan makna, konsep, definisi, ciri-ciri, metafora, simbol dan cara menyajikan sesuatu. Berbeda halnya dengan penelitian kuantitatif yang berkaitan dengan menghitung dan mengukur sesuatu. (Salim dan Syahrum, 2012).

HASIL

Kata *"ekosufisme"* berasal dari kata *"eko"* dan *"sufisme"*. Secara etimologis, kata *"ekologi"* berasal dari kata Latin *"oeco",* yang berarti *"desa",* dan *"oikos",* yang berarti "rumah" atau "tempat tinggal", tetapi maknanya sekarang berubah untuk menggambarkan lingkungan sebagai tempat tinggal keluarga dan komunitas. Seorang ahli biologi bernama Hackkel menggunakan istilah "ekologi" untuk pertama kalinya pada tahun 1866. (Lorens Bagus, 1996).

Sufi atau tasawuf menurut terminologinya adalah suatu sikap penenangan dari fenomena-fenomena kehidupan yang kesemuanya bersifat materialistis. Tasawuf dianggap sebagai rangkaian nilai dan prinsip hidup yang didasarkan pada prinsip-prinsip dasar agama Islam serta Sunnah Nabi Muhammad, atau secara sederhana Zuhud. (Ridhatullah Assya'bani dan Ahmad Syadzali, 2014)

Tasawuf memandang perlunya kolaborasi dengan ekologi sebagai kajian interdisipliner. Menurut Suwito, Eco-Sufism atau Konsep sufi baru yang disebut "sufisme hijau" didasarkan pada perpaduan kesadaran tentang Tuhan dan kesadaran tentang lingkungan, yaitu:

1. Kesadaran lingkungan merupakan bagian integral dari kesadaran spiritual. Cinta terhadap alam adalah bagian dari cinta kepada Tuhan.
2. Mengupayakan proses perubahan dari kesadaran agama menuju kesadaran lingkungan (tingkat gerakan/implementasi).

Tujuannya adalah keselarasan dan keselarasan universal (kesesuaian, Taufiq) antara pengamal sufi dengan Tuhan. Keadaan ini kemudian menimbulkan rasa saling mencintai (antara manusia dan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta). (Nur Arfiyah Febriani, 2017)

> Menurut Sayyed Hossein Nasr yang dikutip Menurut Suwito, kosmologi tasawuf tradisional, manusia dapat melihat Alam dianggap sakral. Alam dianggap sebagai cara pandang ilmu yang "suci" yang menggunakan intuisi (kemurnian hati). Dengan cara ini, kesadaran bahwa hakikat Tuhan adalah teofani muncul. Alam adalah representasi sempurna dari bentuk ciptaan Tuhan.

Mengenai pendapat lain tentang konsep ekosufisme menurut pemikiran tokoh lain, antara lain:

a. Menurut Sayyed Hossein Nasr yang dikutip Menurut Suwito, kosmologi tasawuf tradisional, manusia dapat melihat alam sebagai sesuatu yang sakral. Alam dianggap sebagai sudut pandang ilmu "sakral" yang bergantung pada intuisi murni. Dengan cara ini, kesadaran bahwa hakikat Tuhan adalah teofani muncul. Alam adalah representasi sempurna dari bentuk ciptaan Tuhan.
b. Menurut Al-Farabi, dalam tradisi sufi, topik yang paling ramai dibicarakan banyak orang adalah pembahasan kajian ilmu tentang hubungan alam dengan Tuhan. Sebagai bahan penyusunan etika lingkungan hidup untuk menghadapi permasalahan masa

kini, para peneliti sering menggunakan teori para sufi, karena dianggap memiliki kemampuan untuk menjawab masalah yang dihadapi masyarakat saat ini. Para ulama menggunakan teori manifestasi (Tajalli), yang lebih dikenal sebagai Wahdat al-Wujūd, dari Ibnu Arabi dalam hal ini.

Manusia dianggap sebagai khalifah dalam Islam, berfungsi sebagai perwakilan dunia. Orang bertanggung jawab kepada Allah SWT karena peran mereka sebagai khalifah di dunia ini dan cara Dia melaksanakan tugas sucinya. Oleh karena itu, berbagai kemampuan manusia memungkinkan mereka untuk memenuhi tugas tersebut, seperti pikiran. Dalam fungsinya, kata "Khalifah" juga berarti pengganti Nabi Muhammad SAW sebagai pemimpin negara. Ini juga berarti pengganti Nabi Muhammad SAW sebagai pemimpin pemerintahan Islam, baik di tingkat agama maupun internasional. (Rahmat Ilyas, 2016)

Ayat Mengenai Khalifah : (QS. Al-Baqarah 2:30) yang berbunyi :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّى جَاعِلٌ فِى ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّىٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: *"Ingatlah ketika Tuhan berfirman kepada Malaikat, "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Malaikat bertanya, "Mengapa Tuhan hendak menjadikan seorang khalifah di bumi yang akan membuat kerusakan dan menumpahkan darah, padahal kita selalu bertasbih kepadamu dan mensucikanmu?" Tuhan menjawab, "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*

Di atas, disebutkan bahwa Allah SWT menjadikan manusia sebagai khalifah di dunia. Istilah "khalifah" memiliki dua makna: menggantikan dan memimpin. Ayat ketiga puluh dari surah al-Baqarah menunjukkan makna substitusi. Allah SWT memperlihatkannya kepada manusia. Sebagai pengganti Allah SWT. menggarap tanah selagi makmur. Manusia telah diberi tugas dan tanggung jawab untuk mewujudkan potensi bumi, mengolahnya dan memanfaatkannya secara bijaksana untuk beribadah kepada Allah SWT.

Manusia adalah hasil akhir dari proses evolusi alam semesta dan merupakan makhluk yang paling sempurna. Manusia adalah makhluk dua dimensi. Mereka adalah makhluk jasmani karena terbuat dari tanah, dan makhluk spiritual karena Roh Tuhan menghembuskan nafas ke dalam mereka. Akibatnya, manusia dapat berkomunikasi dengan Tuhan dan alam semesta karena posisi mereka di antara keduanya. Hubungan antar manusia tidak terbatas pada manusia atau alam semesta; manusia juga dapat berbicara

dengan Allah SWT. Mereka berbicara tentang nasib mereka, menyesalinya, dan mengabdikan hidup mereka kepada-Nya.(Anis Lutfi Masykur, 2017).

1. **Pemikiran Sayyed Hossein Nasr Tentang Ekosufisme**

Eko-Sufiisme merupakan dogma tasawuf dalam Islam yang mengajarkan perilaku ramah lingkungan. Bukanlah hal yang tidak beralasan jika kita menggunakan konsep tasawuf sebagai landasannya. Hal ini dapat menumbuhkan kesadaran bahwa menghormati Tuhan dan ciptaannya sama dengan menjaga lingkungan. Menurut Suwito, eko-sufisme dapat didefinisikan sebagai "tasawuf melalui alam". dan "peduli terhadap alam" berdasarkan tasawuf. Kata tasawuf berbeda dengan Menurut beberapa orang, Tasawuf berasal dari kata shafa, yang berarti suci atau suci, dan kata "Shuf", yang berarti "pena". Yang lain berpendapat bahwa Tasawuf berasal dari kata "Shuffah", yang berarti "beberapa kelompok nabi" yang terisolasi di sekitar masjid.

Sementara itu, ekosufisme melenceng dari dua macam, yakni "*eco*" dan "*sufisme*". Eco berasal dari kata Yunani "*Oîkos*" yang berarti rumah. Hal ini memunculkan istilah ekologi, yaitu. ilmu timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungan sekitarnya. Pada saat yang sama, tasawuf (Tasawuf) menunjukkan ajaran intuisionisme berdimensi Islam, yang bertujuan untuk meningkatkan moralitas. Teori ini memadukan ilmu tasawuf dan ilmu konservasi ke dalam suatu jalur yang kita tempuh melalui langkah Takhall, Tahall dan Tajjal, yang bertujuan untuk melestarikan kearifan alam. Pada akhirnya, ekosufisme dimaknai sebagai praktik tasawuf yang berfokus pada ekologi. Ini juga bermanfaat bagi alam dan makhluk di sekitarnya.

Konsep Sufi Ekologis muncul sebagai suatu dalil baru mengenai etika lingkungan hidup ketika pada saat itu masyarakat masih menggunakan teori lingkungan hidup yang ketinggalan jaman dan tidak sesuai. menjelaskan bahwa kejahatan secara alamiah tersebar luas karena masyarakat memandang dirinya sebagai poros kehidupan dari sudut pandang yang berpusat pada manusia. Ada dua hal penting yang perlu kita pahami dalam ajaran Sufi Ekologi, yaitu Eco Sufi sebagai etika lingkungan hidup dan Eco Sufi sebagai amalan sufi yang mengutamakan kearifan terhadap lingkungan. Sufi ekologis sebagai etika lingkungan menunjukkan perilaku sufi yang mempunyai tiga tahapan hierarki, yaitu Tahalli, Tahalli dan Tajjalli. Oleh karena itu, kehadiran ekologi dalam tasawuf ekologi dipahami sebagai penerapan perilaku tasawuf terhadap lingkungan.

a. Ruang Lingkup Kajian Ekosufisme Menurut Sayyed Hossein Nasr

Segala sesuatu di dunia, baik mikro maupun makro, dibahas dalam penelitian ekologis ini. dengan mencoba memahami bahwa alam semesta kecil diciptakan oleh Tuhan sebagai bukti atau manifestasi Tuhan agar masyarakat memahami dan dapat mempertahankan prinsip moral di lingkungannya. Selain itu, edisi ini membahas Tuhan, alam, dan manusia.

Tuhan

Akhlak ini menjadi pedoman bagi manusia untuk memenuhi kewajiban agamanya, seperti halnya dalam hal beribadah. Hendaknya, ibadah dan pengabdian kepada Tuhan adalah pilar utama agama. Karena Tuhanlah yang menciptakan kita, kita memiliki hak untuk menghormati dan menyembah Tuhan. Selain itu, sebagai makhluk, setiap orang memiliki kewajiban untuk melakukan haknya, dan salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan beribadah. "Hak terbesar Allah SWT atas manusia adalah beribadah kepada-Nya tanpa menyekutukan-Nya dengan apa pun," kata Imam Ali Zainal Abidin." (Sain Hanafy, 2017)

Tuhan adalah yang utama, maka manusia wajib melakukan sesuatu sesuai dengan ketentuan Tuhan. Menurut Nasr, dia berkata:

"Because of the very nature of human intelligence, which was created to know the Absolute as such, man can learn about God and come to know Him as Reality. However, in order to learn this information, one must have access to the two main sources of certainty and knowledge in metaphysics, namely revelation and intellection. The fruit of knowledge that it yields is at the core of revelation and also rests at the core of man's own existence, although the latter is only available to those who are able to comprehend".

Makna kata-kata Nasr di atas menunjukkan bahwa manusia dapat memperoleh ilmu tentang Tuhan dan memahami-Nya sebagai realitas tertinggi karena kecerdasan manusia diciptakan untuk memahami yang mutlak. Namun, sumber ilmu dan keyakinan metafisik keduanya diperlukan untuk memperoleh ilmu tersebut., yaitu wahyu dan hikmah. Lebih jauh lagi, pencapaian kebijaksanaan semata-mata bertumpu pada wahyu. Sementara itu, buah intelektual yang dikandungnya terletak pada wahyu ini dan juga merupakan dasar dari keberadaan manusia.(Seyyed Hossein Nasr, 1963)

Alam

Alam semesta atau semesta disebut "kosmos", yang berarti "harmoni, keserasian" dalam bahasa Yunani. "Alam" dan "ilm" (ilmu, pengetahuan) memiliki akar kata yang sama. Alam semesta disebut demikian karena merupakan tanda keberadaan Allah SWT, atau Sang Pencipta Yang Maha Esa. Alam semesta juga disebut sebagai sumber ayat, ilmu pengetahuan,

dan ajaran bagi manusia. Keselarasan, keselarasan, dan keteraturan, bukan kekacauan, adalah salah satu hikmah dan pelajaran yang dapat dipetik dari melihat alam semesta.

Para ilmuwan sudah lama menyelidiki proses terciptanya alam semesta yang begitu luas. Ia memberikan banyak contoh proses kreatif alam karena luas dan luasnya alam semesta. Menurut kaum atheis, alam semesta tidak membutuhkan pencipta karena sudah seharusnya ada tanpa permulaan sejak lama. Sebaliknya, para ilmuwan menyelidiki bagaimana alam semesta terbentuk dengan menggunakan berbagai teori.

Al-Quran mengatakan bahwa alam semesta diciptakan dalam enam periode. Enam masa itu disebutkan dalam (QS. Al A'raf ayat 54):

إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ يُغْشِى ٱلَّيْلَ ٱلنَّهَارَ يَطْلُبُهُۥ حَثِيثًا وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ وَٱلنُّجُومَ مُسَخَّرَٰتٍۭ بِأَمْرِهِۦٓ ۗ أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ

Artinya*: "Sesungguhnya Allah, Tuhan semesta alam, telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu bersemayam di atas Arsy. Dia menutup malam kepada siang, yang mengikutinya dengan cepat, dan Dia juga menciptakan matahari, bulan, dan bintang-bintang. Ingatlah bahwa hanya hak Allah yang menciptakan dan memerintah."*

Kalimat di atas menjelaskan dari hari Minggu sampai Jumat. Menurut para ulama, di sini hari ini seperti hari-hari dunia. Allah SWT. memang bisa menciptakan dalam sekejap mata, tapi Allah SWT. menghubungkan akibat dengan sebab sebagaimana yang dikehendaki oleh akalnya.

Manusia

Manusia bertanggung jawab terhadap kelestarian ekosistem karena diciptakan layaknya raja. Al-Quran menggambarkan manusia sebagai "wakil" atau "khalifah" Allah di dunia ini. Allah memberi manusia akal, dan dengan akal itulah Dia memberi mereka agama. agama sebagai pedoman hidup dan dasar untuk hubungan dengan alam semesta dan ciptaan. Menurut agama, manusia adalah bagian dari lingkungannya, jadi mereka disebut sebagai khalifah di bumi ini.

Konsep Tuhan, Alam dan Manusia Dalam Pandangan Sayyed Hossein Nasr

a. Hubungan Tuhan, Alam Dan Manusia Menurut Sayyed Hossein Nasr

Dalam konteks tasawuf, secara umum diterima adanya hubungan erat antara Tuhan Alam dan manusia. Secara khusus, kedudukan manusia dalam hierarki ciptaan dipandang

sebagai cerminan Tuhan sendiri. Dalam hadits disebutkan bahwa "Adam adalah gambaran ar-rahman". Hadits ini dipahami dalam arti bahwa manusia adalah wadah nama Allah, mewakili kesatuan yang utuh, sebagaimana halnya alam semesta juga merupakan bagian dari perwujudan hakikat nama Tuhan.

Kata hakikat di sini tidak hanya mengacu pada apa saja yang dapat dirasakan oleh panca indera luar manusia. Bisa bersifat fisik atau non-materi. Dengan demikian, manusia dan alam mempunyai hubungan yang erat antara asal usulnya dengan Tuhan. keduanya mempunyai tujuan dalam mewujudkan kreatifitasnya. Alam dalam segala geraknya tidak bisa menentukan tujuannya sendiri, yang menentukan tujuan itu pasti sesuatu yang lebih tinggi dari alam yaitu Tuhan. Alam berputar dan berkembang untuk tujuan tertentu, yaitu kebaikan alam semesta untuk memberi manfaat bagi makhluk lain di sekitarnya. Keteraturan dan keteraturan yang tepat di alam semesta-Nya .(Sunarno, 2022)

b. Hubungan Tuhan Dengan Manusia Menurut Sayyed Hossein Nasr

Jika kita berbicara tentang ciptaan, kita pasti akan berbicara tentang Sang Pencipta. Ini akan mengarah pada konsep eksistensi, yang telah dibahas oleh para pemikir Islam sejak lama. Ada dua jenis wujud, menurut Ibnu Hajar dalam kitab Suwito NS: wajíbul wujûd adalah wujud yang ada sendiri; mumkín al-wujûd adalah wujud yang diciptakan oleh kekuatan lain. Menurut penjelasan Ibnu Hajar, dalam hubungan antara manusia dan Tuhan, manusia berfungsi sebagai makhluk (ciptaan), dan Tuhan berfungsi sebagai Pencipta.

Karena tugas manusia adalah mengelola dan menjalankan Bumi, hubungan antara manusia dan Tuhan sangat kuat satu sama lain. Selain itu, manusia bertindak sesuai dengan aturan Tuhan dan bertanggung jawab atas segala tindakan mereka.(Watsiqotul, 2018)

c. Hubungan Manusia dengan Alam Menurut Sayyed Hossein Nasr

Tasawuf mengajarkan berbudi luhur (ihsan) terhadap Allah dan semua makhluk yang Dia ciptakan, termasuk manusia.Jika manusia tidak dapat mencapai Tuhan Yang Maha Adil, memang tidak mungkin bagi mereka untuk mencapainya. Kreatif secara moral. Dengan kata lain, untuk mendekati Yang Mulia, seseorang harus memulai dengan menyucikan dirinya. Salah satu cara untuk mencapai kesucian ini adalah dengan berbudi luhur (ihsan) terhadap semua yang diciptakan oleh Allah. Ini berarti menghilangkan segala keburukan yang ada di dalam diri Anda, mengisinya, dan menggantinya dengan nilai-nilai terpuji.

Tasawuf mengajarkan nilai-nilai (insaniyyah), yaitu nilai-nilai sosial yang diciptakan dan berkembang dalam masyarakat. Ini menunjukkan bahwa tasawuf tidak hanya memperhatikan

kebaikan individu tetapi juga kebaikan sosial. Tasawuf sosial dikondisikan oleh ajaran yang berdimensi sosial, sementara tasawuf lahiriah menekankan pada habl min al-nâns, yaitu menjaga keharmonisan dalam masyarakat. Tasawuf lahiriahnya mendekatkan manusia kepada Tuhannya. Tasawuf sosial sangat penting untuk menangani masalah alam dan lingkungan hidup.

Menurut ekologi Sayyed Hossein Nasr, manusia adalah sumber anugerah bagi alam dan juga pelindung dan pembelanya. Karena alam pasti membutuhkan manusia, masyarakat di sini harus dapat menjaga ketertiban di malam hari, dan alam pasti akan tetap terjaga dengan baik selama manusia mengelolanya dengan baik.

Oleh karena itu, ekosufisme Nasr berpendapat bahwa sesuai dengan alam yang diberikan Tuhan kepada manusia, Tuhan memberikan alam kepada manusia agar mereka dapat menjaganya sebaik mungkin. Sama seperti manusia, alam juga perlu dirawat dan diberi udara segar. Oleh karena itu, Anda harus tahu cara menjaga alam agar tidak menggunakan bahan kimia yang berlebihan, yang justru berdampak buruk pada tanaman lain dan tidak memproduksinya secara menyeluruh. teknologi alternatif yang memungkinkan manusia memanfaatkan alam dengan cara yang mereka inginkan.

Akibatnya, Tuhan menciptakan manusia untuk menjadi murid-Nya, agar mereka dapat menguasai alam dengan baik. Ini sebanding dengan ecoisme, yang berpendapat bahwa tujuan hidup manusia di dunia ini adalah untuk mengabdi kepada Tuhan dan melakukan perintah-perintah Tuhan dengan sebaik mungkin. Oleh karena itu, manusia ditugaskan sebagai perwakilan Tuhan untuk tidak merusak alam secara berlebihan.(Mochammad Badri Al-Fakhri, 2023)

2. Analisis Terhadap Pemikiran Sayyed Hossein Nasr Tentang Ekosufisme

a. Latar Belakang Munculnya Konsep Ekosufisme Sayyed Hossein Nasr

Dari buku Pertemuan Manusia dan Alam karya Nasr: Krisis spiritual manusia modern menjadi awal mula diperkenalkannya konsep tasawuf ekologis. Nasr berpendapat bahwa krisis ekologi adalah hasil dari keserakahan manusia yang "melanggar" alam. Dengan kata lain, gaya hidup ilmiah yang tidak mempertimbangkan ilmu pengetahuan modern sebagai sarana untuk memahami alam adalah penyebab jangka panjang dari krisis ekologi. Ketika alam hanya dilihat sebagai benda materialistis belaka, Ketika hubungan antara alam dan kehidupan manusia tidak lagi seimbang, keseimbangan menjadi tidak konsisten. Seharusnya menjadi kekuatan yang mendukung kehidupan ekologis manusia, ilmu pengetahuan dan

teknologi sekarang menjadi bagian dari alam material manusia. Manusia menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mengeksploitasi alam untuk mendapatkan sebanyak mungkin materi. (Sopian, 2018)

Karena adanya ketimpangan antara manusia dengan alam, maka jelaslah bahwa alam hanya dijadikan sebagai obyek yang dapat dikuasai dengan cara apapun, maka menurut Nasr beliau juga mengatakan:“ Kekuasaan manusia atas alam dan keyakinan materialistis tentang alam didukung oleh nafsu dan keserakahan yang semakin membutuhkan lingkungan. Oleh karena itu, memberi makna pada kekuatan manusia yang tak terbatas.

Kemudian Nasr memulai karyanya dengan menceritakan bagaimana dunia telah hancur karena kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan ekonomi kapitalis, yang sebenarnya didasarkan pada iman manusia. Orang ingin mendominasi alam bukan hanya karena uang, tetapi juga karena mistisisme, yang berasal dari hubungan spiritual lama dengan alam. Sains, di satu sisi, merupakan akibat, dan di sisi lain, merupakan penyebab utama krisis yang terjadi saat ini dalam pertemuan antara manusia dan alam. Secara otomatis, melalui proses bertahap yang akan kita bahas nanti, mereka menjadi sekuler. Dan pengetahuan sekuler tentang alam ini kemudian dipisahkan dari pandangan tentang Tuhan di alam, yang selama ini diterima sebagai satu-satunya bentuk ilmu pengetahuan yang sah.

Pada saat yang sama, dapat dikatakan bahwa masalahnya menyangkut ilmu pengetahuan dan alat-alatnya, seperti jalan menuju pemahaman, interpretasi, dan penerapan. Kebanyakan orang menyadari bahwa keharmonisan antara manusia dan alam telah hancur. Namun, beberapa orang tidak menyadari bahwa kehancuran ini disebabkan oleh keharmonisan yang hancur antara manusia dan Tuhan. Ketidakseimbangan ini menyiratkan adanya hubungan khusus dengan semua pengetahuan. Faktanya, ilmu pengetahuan modern sendiri merupakan produk dari serangkaian faktor (tentu saja tidak terbatas pada alam) yang berkaitan dengan seluruh warisan intelektual dan keagamaan manusia. (Seyyed Hossein Nasr, 2003)

b. Tujuan dan Keistimewaan Ekosufisme Menurut Sayyed Hossein Nasr

Tujuan dan hak prerogatif ekologisme adalah mengembalikan kesadaran dan nilai-nilai spiritual manusia agar mereka dapat menempatkan diri dan tujuan mereka di dunia ini.

1. Menjaga Alam

Selain bertanggung jawab terhadap alam, yang memberikan kehidupan, manusia memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Karena sudah menjadi tanggung jawab

moral manusia untuk mengelola alam semesta dan kehidupan sosial yang bersemayam di dalamnya dengan sebaik mungkin, manusia harus menjaga ekosistemnya karena itu adalah amanah Tuhan. Karena kehidupan manusia bergantung pada ekosistem yang lain, manusia secara moral harus bertanggung jawab atas keberlangsungan, keseimbangan, dan kelestarian alam, yang merupakan sumber kehidupan.

2. Mengembalikan kesadaran Manusia

Manusia memiliki tanggung jawab bersama sebagai raja untuk mencegah kerusakan dan penghancuran alam dari Bumi. Mereka juga ditugaskan sebagai khalifah untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam di darat dan di laut untuk memastikan kelangsungan hidup dan kesejahteraan Bumi dan semua makhluk hidup di dalamnya. Gagasan ini menggunakan pengendalian rasa keseimbangan alam sebagai model lingkungan ketuhanan mengandung dua gagasan utama. Pertama, kesadaran tentang lingkungan merupakan bagian penting dari kesadaran rohani, dan mencintai alam merupakan bagian dari kasih Tuhan. Kedua, ada upaya untuk beralih dari kesadaran spiritual ke kesadaran tentang keharusan berbuat.

Penjelasan di atas memungkinkan kita untuk mengatakan bahwa kesadaran spiritual terhadap alam semesta diciptakan. Jika manusia tidak memiliki kemampuan untuk hidup selaras dengan alam, mereka juga akan berkonsentrasi pada sumber keyakinan mereka. Aspek agama harus muncul kembali dalam kehidupan masyarakat jika mereka ingin pulih dari krisis yang mereka alami. Dengan cara ini, para sufi ekologis dapat berfungsi sebagai alternatif untuk kekeringan spiritual dan memberikan jawaban atas kebutuhan spiritual masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, penulis dapat menyimpulkan konsep tasawuf ekologi dari sudut pandang Sayyed Hossein Nasr sebagai berikut:

1. Pemikiran Sayyed Hossein Nasr adalah melihat Sufisme Ekologis sebagai solusi potensial untuk mengatasi krisis lingkungan yang dihadapi dunia saat ini. Dengan memahami hubungan antara alam dan spiritualitas, masyarakat dapat mengubah pemikiran dan perilakunya ke arah lingkungan yang lebih lestari, meyakini bahwa alam semesta merupakan perwujudan kekuasaan Ilahi dan mencerminkan kehadiran Tuhan. Ia menekankan pentingnya menghargai dan menghormati alam sebagai tanda kebesaran Tuhan. Menurut Nasr, alam merupakan bukti keberadaan Tuhan dan sarana manusia untuk mencari dan mendekati-Nya. Pemikiran-pemikirannya mengenai Sufi Ekologi mendapat banyak tanggapan dan tanggapan dari berbagai

kalangan. Pemikiran Nasr tentang tasawuf ekologi telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap gerakan ekologi di dunia Islam. Dia membantu mengartikulasikan visi Muslim tentang lingkungan dan menghubungkannya dengan konsep spiritual Islam. Hal ini mendorong banyak umat Islam untuk lebih peduli terhadap lingkungan dan mencari solusi berbasis agama. Secara keseluruhan, refleksi Sayyed Hossein Nasr mengenai ekologi memainkan peran penting dalam membawa dimensi spiritual ke dalam wacana lingkungan hidup.

2. Analisis Refleksi Sayyed Hossein Nasr tentang Sufisme Ekologis, ajaran tasawuf dalam Islam yang mengajarkan perilaku menjaga lingkungan. Konsep Sufi Ekologis muncul sebagai suatu dalil baru mengenai etika lingkungan hidup ketika pada saat itu masyarakat masih menggunakan teori lingkungan hidup yang ketinggalan jaman dan tidak sesuai. Tasawuf ekologi pada hakikatnya merupakan konsep baru yang dikemukakan para sufi berdasarkan aspek kognitif lingkungan dan keyakinan Tuhan. Menganggap bahwa menjaga lingkungan hidup adalah bagian dari kesadaran spiritual membangun kesadaran ini. Tujuan utama dari ecoisme sendiri adalah untuk meningkatkan kesadaran dan nilai-nilai spiritual manusia sehingga mereka dapat menentukan tempat dan tujuan mereka di Bumi. memelihara alam dan meningkatkan kesadaran manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, R. D., & Rohmatika, R. V. (2021). *Konsep Ekosufisme: Harmoni Tuhan, Alam Dan Manusia Dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr*. Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama, 16(2).

Assya'bani, R., & Syadzali, A. (2014). *Pandangan Ulama Balangan Tentang Pengelolaan Sumber Daya Alam Batubara di Balangan Dalam Perspektif Eko-Sufisme*. Jurnal Studia Insania, 2(1).

Aziz, A. (2014). *Konservasi Alam Dalam Perspektif Etika Islam*. Akademika: Jurnal Pemikiran Islam, 19(2).

Bagus, L. (1996). *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Febriani, N. A. (2018). *Ekosufisme Berwawasan Gender Dalam Al-Qur'an*. Musãwa Jurnal Studi Gender dan Islam, 16(1).

Hanafy, S. (2017). *Kajian Etika Islam: Tuhan, Manusia dan Lingkungan*. Kuriositas, 11(1).

Ilyas, R. (2016). *Manusia sebagai khalifah dalam persfektif Islam*. Mawa Izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan, 7(1).

Maftukhin, M. (2016). *Teologi Lingkungan Perspektif Seyyed Hossein Nasr*. Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan, 16(2).

Masykur, A. L. (2017). *Manusia Menurut Seyyed Hossein Nasr* (Bachelor's thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 2017).

Mochammad Badri al-fakhri. (2023). *Ecosufisme menurut Sayyed Hossein Nasr*. Skripsi, UINSU Ampel Surabaya.

Nasr, S. H. (2005). *The need for a sacred science*. Routledge.

Ramdani, D. *Doktrin Cinta dalam Mistisisme Ibn Sina* (Master's thesis, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Salim, S., & Syahrum, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

Ulfa, M. (2021). *Pendekatan Ekologi Dalam Studi Islam*. Nuansa: Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan, 14(1).

Zuhri, A. (2010). *Mbah Munawar, Tasawuf dan kelestarian lingkungan*. Jurnal Penelitian, 7(2).